

## PERAN PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER UPAYA MENANGKAL RADIKALISME SISWA

**Siti Humayyah**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang  
1805010041@students.unis.ac.id

**Nurul Fadilah**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang  
1805010012@students.unis.ac.id

**Sisi Dwi Kartiwi**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang  
1805010005@students.unis.ac.id

### Abstrak

Pembentukan dan pengembangan karakter siswa bukan hanya menjadi tugas guru maupun pihak sekolah saja melainkan utamanya adalah tugas orangtua. Karakter seseorang dapat menentukan baik buruknya tindakan yang akan dilakukan dan berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Sekarang ini paham radikalisme mengincar para kaum muda termasuk para pelajar. Mengingat usia pelajar merupakan usia yang masih rentan dapat dipengaruhi oleh orang lain dan mudah tersulut emosi, maka penting sekali pengembangan karakter siswa sebagai modal utama dalam mengambil keputusan dan melakukan semua tindakan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peranan orangtua dalam pengembangan karakter upaya menangkali radikalisme siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara langsung kepada narasumber selama dua hari dengan waktu yang disesuaikan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peranan pendidikan orangtua berpengaruh pada pengembangan karakter siswa yang dapat menangkali radikalisme siswa.

Kata kunci: pendidikan, pengembangan karakter, radikalisme

### Abstract

*The formation and development of student character is not only the task of the teacher and the school, but primarily the task of parents. A person's character can determine the good or bad actions to be taken and affect a person's adjustment to his environment. Currently, radicalism is targeting young people, including students. Considering the age of students is an age that is still vulnerable to being influenced by other people and easily ignited by emotions, it is very important to develop student character as the main capital in making decisions and taking all actions. This paper aims to determine the role of parents in character development efforts to counteract student radicalism. The research method used is descriptive qualitative method with direct interview techniques to informants for two days with an adjusted time. The subjects of this study were high school students. The results of the*

*study explain that the role of parental education affects the character development of students who can counteract student radicalism.*

**Keywords:** *education, character development, radicalism*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan merupakan usaha dan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian dan kemampuan yang baik. Menurut UU No 20 Tahun 2003, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". Artinya, pendidikan bertujuan untuk merubah tingkah laku manusia dari yang buruk menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (Saepuloh, 2017). Pendidikan bukan hanya merupakan tugas seorang pendidik atau guru saja, melainkan tugas oleh setiap elemen, baik orangtua, guru, serta pemerintah. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satu pendidikan yang harus disampaikan kepada anak adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan moral dan watak

yang bertujuan mengemangka kemampuan peserta didik untuk melakukan keputusan baik atau buruk yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Priyambodo, 2017). Pendidikan karakter dapat membentengi anak dari keadaan diluar karena anak sudah mampu memilih dan memilah mana yang baik atau buruk untuk dirinya sendiri (Rivadah et al., 2020). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia masih ada saja hal-hal negatifnya, salah satunya adalah radikalisme dalam dunia pendidikan.

Radikalisme dalam pendidikan di Indonesia kerap terjadi pada siswa. Seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, perkelahian antar pelajar, yang berawal dari hal-hal yang tidak penting namun bisa jadi sampai kepada pembunuhan antar pelajar. Hal tersebut tentunya sangat miris, terlebih terjadi dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat perbaikan tingkah laku dan pembentukan karakter, malah terdapat kejadian negatif yang mencerminkan keburukan tingkah laku dan karakter. Berdasarkan catatan Harian Bali Post bahwa Selama tahun 2010-2014 tercatat gerakan kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan sebanyak 21.689.797 (Muchith, 2016). Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dialami oleh siswa ataupun guru. Hal tersebut tidak

boleh dianggap remeh, karena bisa jadi kekerasan akan menjadi awal permasalahan yang nantinya akan melebar menjadi permasalahan yang lebih serius. Siswa yang terlibat perkelahian atau tawuran bisa saja dengan mudah dipengaruhi oleh paham radikalisme dan tergabung kedalam gerakan radikalisme yang tentunya akan berbahaya bagi banyak pihak. Makna radikalisme adalah cara berfikir seseorang yang menghendaki terjadinya peningkatan pada mutu, perbaikan, dan perdamaian di berbagai bidang sehingga masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang rukun dan tenteram (Fauziah et al., 2020). Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sejak 2011 hingga april 2017 kekerasan anak mencapai 1764 kasus dalam dunia pendidikan. Hasil monitoring di 9 Provinsi menunjukkan bahwa 87,6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. Kemudian 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada orang lain (Tanasa et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam Dan Perdamaian (LaKIP) yang dilakukan kepada 100 sekolah dan Universitas di Jakarta dan sekitarnya menunjukkan hampir 50% siswa dan mahasiswa mendukung cara-cara kekerasan dalam menghadapi masalah dan konflik keagamaan (Alhairi, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober

2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan peserta didik (SMP dan SMA) di Jabodetbek menunjukkan bahwa 49% peserta didik setuju dengan aksi radikalisme demi agama (Syafei, 2019). Survey setara institut pada bulan Maret tahun 2015 pada siswa SMA di Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa ada 7% siswa mendukung perjuangan ISIS. Tak sedikit pula dijumpai dukungan kepada gerakan ISIS dan gerakan Islam fundamentalis lainnya dari kalangan muda muslim Indonesia (Darmawati H & Abdullah, 2016). Oleh karena itu perlu adanya penanaman karakter siswa yang dilakukan oleh semua pihak, baik orangtua maupun guru guna mencegah dan menangkal radikalisme siswa. Dalam tulisan ini akan membahas mengenai peran pendidikan orangtua terhadap pengembangan karakter upaya menangkal radikalisme siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orangtua terhadap pengembangan karakter guna menangkal radikalisme pada siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada narasumber. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis pada penyimpulan secara induktif dan deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya (Khalimah, 2021). Peneliti memilih wawancara semi terstruktur dengan beberapa pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada

narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan pada lima responden siswa SMA dari beberapa sekolah yang dilakukan secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran Covid-19. Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka dengan melakukan pencarian dari berbagai macam literatur ilmiah jurnal yang relevan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dalam peran pendidikan orangtua dalam pengembangan karakter upaya menangkal radikalisme siswa dengan melihat jawaban wawancara siswa SMA. Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Dilakukan terhadap lima responden yaitu siswa SMA secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan. Berikut ini jawaban yang diberikan enam responden terhadap pertanyaan wawancara yang telah dirangkum oleh peneliti.

Informan kunci menyatakan bahwa sedari kecil orangtuanya mengajarkan ilmu agama dan kejujuran kepadanya. Jika responden melakukan sebuah kesalahan, maka tanggapan orangtua responden adalah menegurnya. Kemudian jika orangtua responden mengetahui bahwa responden melakukan kebohongan, maka orangtuanya akan memarahi dan menasehatinya agar tidak melakukan kebohongan lagi. Tanggapan responden jika mendapati teman yang melakukan kesalahan maka responden akan menasehati temannya agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Responden akan menengahi

perkelahian yang terjadi antara temannya, dan berusaha untuk merelai perkelahian tersebut. Responden tidak menyetujui dan menolak seseorang atau sekelompok yang ingin mengubah ideologi pancasila menjadi ideologi lain. Ia lebih menyetujui Indonesia berbentuk negara kesatuan dibandingkan negara islam. Sebab Indonesia terdiri dari berbagai macam agama meskipun mayoritas penduduk memeluk islam.

Informan X menyatakan bahwa orangtuanya selalu mengajarkan ilmu agama kepada responden serta mengajarkan kejujuran dan tanggungjawab. Ketika responden melakukan sebuah kesalahan, maka orangtua responden akan menasehati dan memberikan hukuman sebagai efek jera untuk responden. Bagi orangtua responden, kejujuran paling penting. Sehingga jika responden didapati berbohong dan tidak jujur, maka orangtua responden akan kecewa dan memarahi responden. Hal ini tentunya akan membangun karakter responden menjadi seorang yang jujur dan penuh tanggungjawab. Responden tidak akan tergabung dengan temannya yang melakukan perkelahian, sebab responden lebih mementingkan penyelesaian masalah dengan kepala dingin tanpa perkelahian. Jika ada seseorang atau sekelompok yang ingin mengubah ideologi pancasila menjadi ideologi lain, maka responden akan menolak tindakan tersebut. Karena menurut responden, ideologi pancasila merupakan ideologi yang sangat cocok bagi Indonesia. dan responden pun setuju Indonesia berbentuk negara kesatuan

dibandingkan dengan negara islam.

Informan X1 menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan agama semasa ia kecil. Jika responden melakukan kesalahan maka tanggapan orang tua responden akan menasehatinya. Kemudian jika orang tua responden bahwa responden melakukan kebohongan maka orang tuanya akan menasehati responden agar tidak melakukan kebohongan lagi. Tanggapan responden jika mendapati teman yang melakukan kesalahan maka responden akan menasehatinya agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Responden akan menengahi perkelahian tersebut dan akan menasehatinya. Responden tidak melanggar peraturan disekolah. Responden tidak menyetujui jika ada sekelompok yang ingin merubah ideologi pancasila menjadi ideologi lain. Responden lebih menyetujui Indonesia sebagai negara islam karena mayoritasnya adalah penduduk islam

Informan X2 menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan agama. Jika responden melakukan kesalahan maka tanggapan orang tua responden akan menasehatinya. Kemudian jika responden melakukan kesalahan maka orang tua responden akan menasehati responden agar tidak melakukan kebohongan lagi. Tanggapan responden jika mendapati teman yang melakukan kesalahan maka responden akan menasehatinya dan memberitahu agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Responden akan menengahi perkelahian tersebut agar dapat terselesaikan. Responden tidak akan melanggar peraturan disekolah karena itu merupakan suatu sebuah

kesalahan. Responden tidak menyetujui jika ada sekelompok yang ingin merubah ideologi pancasila menjadi ideologi lain. Responden lebih menyetujui indonesia berbentuk negara kesatuan

Informan X3 menyatakan bahwa ia diajarkan agama oleh orangtuanya. Nilai kejujuran yang paling diutamakan. Jika ia melakukan kesalahan dan melakukan kebohongan maka orangtuanya akan marah besar dan memberikan ia hukuman. Kemudian jika terdapat teman yang berkelahi maka responden akan bertindak sebagai penengah agar perkelahian berakhir. Ia tidak akan melakukan hal-hal yang negatif dan melanggar peraturan disekolah maupun dilingkungan rumah. Responden akan menolak tindakan seseorang atau sekelompok yang ingin mengubah ideologi pancasila menjadi ideologi lain. Responden lebih menyetujui Indonesia berbentuk negara kesatuan daripada negara islam.

Dari pernyataan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam pengembangan karakter berpengaruh dalam upaya mengangkal radikalisme siswa. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukan anak. Orangtua yang mengajarkan agama, nilai kejujuran dan tanggungjawab akan menumbuhkan sikap teguh pendirian pada anak sehingga anak akan mampu membentengi diri jika ada pengaruh negatif dari orang lain. Termasuk pengaruh kekesaran yang akan merujuk pada sikap radikal.

#### **D. Pembahasan**

Badasarkan hasil wawancara dengan nasarumber, maka peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan orangtua dalam pengembangan karakter upaya menangkal radikalisme siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua mempengaruhi karakter siswa yang dapat berpengaruh pula dalam upaya menangkal radikalisme siswa. Pada dasarnya pendidikan karakter akan membawa seseorang untuk mengenalkan diri secara konitif, merasakan nilai secara afektif, serta mewujudkan pengalaman ke kehidupan nyata (Wulandari & Kristiawan, 2017). Nilai agama yang diajarkan orangtua, pendidikan karakter seperti kejujuran dan tanggungjawab mampu menciptakan karakter baik terhadap anak tersebut. Dengan pendidikan karakter seseorang akan lebih bijak dalam menyikapi keadaan dan persoalan. Sehingga dengan karakter baik itulah yang dapat dijadikan acuan untuk memilah dan memilih mana perbuatan yang baik maupun yang buruk. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Edi Widiyanto, 2015). Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam pendidikan karakter bagi siswa. Mulai dari keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan orangtua dirumahnya akan terlihat wujud karakter siswa di sekolah dan lingkungan masyarakatnya (Saihu & Marsiti, 2019). Segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh

dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran keteladanan orang tua. Orangtua harus mempunyai sikap dan kepribadian yang baik sebab segala bentuk perilaku akan ditiru oleh anak. Pada dasarnya setiap orang membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sikap dan potensinya dalam ranah psikologisnya (Mustofa, 2019). Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Tanasa et al., 2019). Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti (akhlak). Tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak dengan menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral melalui kejujuran dan kerjasama yang menekankan perasaan dan sikap tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (kerjasama). Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya (Fathurrochman & Apriani, 2017).

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan

menggunakan cara-cara kekerasan (Asrori, 2017). Radikalisme merupakan suatu kompleksitas nilai yang tidak berdiri sendiri, melainkan ikut ditentukan berbagai faktor termasuk faktor ekonomi, politik, dan pemahaman ajaran agama (Saihu & Marsiti, 2019). Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya faham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu jika radikalisme ingin dieliminir bahkan dihilangkan harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara fikir terhadap suatu fenomena (Nurhakiky & Mubarak, 2019). Radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh segenap kalangan masyarakat. Pada realitanya akhir-akhir ini aksi-aksi kelompok radikal masih terus berlangsung beserta propagandanya. Rekrutmen baru masih dilakukan dan rencana-rencana aksi masih tetap ada. Seseorang yang menjadi sasaran kelompok radikal akan melalui proses panjang agar bisa terpengaruh oleh propagandanya. Propaganda aliran radikal ini bisa dilakukan melalui berbagai media dan cara untuk mempengaruhi orang lain bahkan merekrutnya menjadi golongannya (Sary, 2017). Tidak jarang yang menjadi sasaran propoganda kelompok radikal adalah anak muda yang mudah dipengaruhi dan sedang mencari dan dalam masa pembentukan kepribadian. Dalam konteks saat ini, pemahaman radikal pada anak banyak variannya seperti; tindakan terorisme, tawuran, pelecehan seksual, *bullying*, pembunuhan atas nama agama, pelanggaran lain terkait norma agama dan sosial/adat istiadat (Zidni, 2018). Pencarian jati diri

dan ego pada diri setiap individu cenderung menjadi jalan masuk bagi paham radikal terutama dikalangan remaja. Kalangan yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ini, terkadang dijadikan sasaran empuk bagi kaum-kaum tertentu yang memiliki hasrat dan tujuan tertentu dalam mencapai keinginannya dengan menanamkan pola perilaku yang menjerus pada kekerasan dan kebencian (Ahmad Wahidy, 2015).

## E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan konsep, analisis teori dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan orangtua berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa. Peran pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme sangat efektif karena pendidikan karakter memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi dan cinta tanah air. Radikalisme bisa muncul kapan saja, dari mana saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Tidak jarang yang menjadi sasaran propoganda kelompok radikal adalah anak muda yang mudah dipengaruhi yang sedang mencari dan dalam masa pembentukan kepribadian. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter pada siswa memperkuat pondasi dasar anak sebagai acuan untuk memilah dan memilih mana perbuatan yang baik maupun yang buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Wahidy. (2015).  
Pembentukan Kepribadian

- Melalui Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pancasila Dan Anti Radikalisme Guna Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2*, 0711, 337–340. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1513/1318>
- Alhairs. (2017). Pendidikan Anti Radikalisme: *Jurnal Tarbawi*, 14(2).
- Asrori, A. (2017). RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Darmawati H, & Abdullah, T. (2016). Respon Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Radikalisme Di Makasar. *Sulesana*, 10(01), 19–48.
- Edi Widiyanto. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>
- Fauziah, M., Mazid, S., Nufus, A. B., & Widiyanto, D. (2020). *Penyuluhan Menangkal Radikalisme Melalui Magelang*. 4(01), 10–18.
- Khalimah, N. (2021). *Peran orang tua dalam pembelajaran daring di mi*
- darul ulum pedurungan kota semarang tahun pelajaran 2020/2021 skripsi*.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (1970). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15. <https://media.neliti.com/media/publications/128733-ID-implementasi-pendidikan-karakter-semanga.pdf>
- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 2(2), 139–152.
- Saepuloh, D. (2017). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Mahasiswa Di Fkip Universitas Islam Syekh-Yusuf. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 25(2), 27–38. <https://www.esaerohyate.fkip.uis>

blication/329963355\_PENGARU  
H\_KEAKTIFAN\_MAHASISWA\_D  
ALAM\_ORGANISASI\_TERHAD  
AP\_PRESTASI\_MAHASISWA\_D  
I\_FKIP\_UNIVERSITAS\_ISLAM\_  
SYEKH-  
YUSUF\_TANGERANG%0D

- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>
- Sary, N. (2017). Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah. *Manthiq*, 2(2), 191–200.
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Tanasa, S., Yahii, K., & Damhuri, D. (2019). Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah. *Al-Minhaj: Jurnal ...*, 2(1), 1–19. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1087>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- Zidni, E. S. Z. (2018). Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 32–43. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.03>